

## EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER PELAJAR ABAD 21 DI SEKOLAH MENENGAH

### EVALUATION OF 21st CENTURY STUDENT CHARACTER EDUCATION PROGRAM IN SECONDARY SCHOOLS

Gracedelia Jeannywelasny Ngasa<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Politeknik eLBajo Commodus, Labuan Bajo, Indonesia

E-mail: [gracedeliangasa@poltekelbajo.ac.id](mailto:gracedeliangasa@poltekelbajo.ac.id)

**Submitted**

3 Juni 2025

**Accepted**

20 Juni 2025

**Revised**

3 Juli 2025

**Published**

31 Juli 2025

**Kata Kunci:**

Evaluasi Program;  
Pendidikan Karakter;  
Sekolah Menengah

**Keyword:**

Program Evaluation;  
Character Building;  
Secondary School

**Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan kunci penting untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia di Indonesia, sehingga perlu ditegaskan kembali urgensi pentingnya penerapan pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini adalah Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter abad 21 di sekolah menengah berdasarkan indikator seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. 2) Menganalisis efektivitas strategi dan metode pembelajaran dalam membentuk karakter siswa, baik melalui kegiatan di dalam maupun di luar kelas. 3) Memberikan rekomendasi strategi untuk meningkatkan kualitas program pendidikan karakter sesuai dengan tuntutan abad 21. untuk mengevaluasi program pendidikan karakter bagi peserta didik di abad 21. Dalam penelitian ini digunakan model CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome) yaitu berfokus pada aspek penilaian konteks, masukan, proses, produk, dan hasil evaluasi program pendidikan karakter pelajar abad 21 di Sekolah Menengah. Penelitian ini menggunakan Sistematisa Literature Review (SLR) artikel tentang pendidikan karakter pelajar abad 21 di sekolah menengah. Penelusuran perpustakaan terbatas pada 5 tahun terakhir, yaitu artikel yang diterbitkan pada tahun 2020-2025. Pemetaan database yang digunakan adalah Sinta, Eric, Science Direct, Sage Publishing.

**Abstract**

Character education is an important key to improving human resource development in Indonesia, so it is necessary to re-emphasize the urgency of the importance of implementing character education. This study aims to: 1) Evaluate the implementation of 21st century character education programs in secondary schools based on indicators such as critical thinking, creativity, collaboration, and communication. 2) Analyze the effectiveness of learning strategies and methods in shaping student character, both through activities inside and outside the classroom. 3) Provide recommendations for strategies to improve the quality of character education programs in accordance with the demands of the 21st century. This study used the CIPPO model (Context, Input, Process, Product, Outcome), which focuses on aspects of assessing the context, input, process, product, and evaluation results of 21st century student character education programs in secondary schools. This study uses a Systematic Literature Review (SLR) of articles on 21st century student character education in secondary schools. Library searches are limited to the last 5 years, namely articles published in 2020-2025. The database mapping used is Sinta, Eric, Science Direct, Sage Publishing.

**Citation :**

Ngasa G.J.. (2025). Evaluasi Program Pendidikan Karakter Pelajar Abad 21 di Sekolah Menengah. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 171-188. DOI: <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.352>.

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu unsur yang bisa memberi dampak kemajuan peradaban dan meningkatkan kualitas hidup suatu bangsa. Bawasannya keberhasilan suatu bangsa untuk mencapai tujuan nasional bukan hanya ditentukan oleh penghasilan sumber daya alam yang besar tetapi juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Dewasa ini, dunia pendidikan semakin ditantang untuk mempersiapkan menghadapi globalisasi yang semakin meningkat, kemampuan menguasai teknologi dan keterampilan yang berbeda dengan perkembangan zaman. Ada juga masalah karakter yang harus diwaspadai, mengingat berbagai layanan berita yang membuat kita terengah-engah. Berbagai keadaan seperti perilaku kekerasan anak di bawah umur terhadap teman sekelas, perkelahian antar pelajar, penurunan rasa hormat anak terhadap orang tua dan guru, penurunan rasa tanggung jawab, peningkatan ketidakjujuran, kemerosotan moral, bunuh diri, cyber-bullying, dll. Sejalan dalam penelitian bahwa sekarang, cara pelajar berbicara dan berperilaku sopan kepada guru atau orang tuanya semakin memprihatinkan dan sudah pada tingkat yang mengkhawatirkan (Palunga & Marzuki, 2017). Sungguh menjadi bahan renungan tentang dunia pendidikan kita.

Dalam menyelenggarakan pendidikan, harus memperhatikan terkait terbentuknya karakter dan percakapan hidup. Artinya individu yang berkarakter merupakan individu yang pada pikiran dan tindakannya dapat menyimpan manfaat dan nilai plus dalam lingkungannya. Pendidikan karakter memberikan fokus pada perubahan sikap individu. Ide pembangunan karakter berfokus pada karakter individu yang dipengaruhi oleh bacaan mereka. Membaca dan wawasan seseorang dapat mengubah perilaku dan sikap terhadap sesuatu (Badrin, 2022). Selain individu, pembentukan karakter juga melihat pengaruh sosial yang bersifat konservatif mempengaruhi individu (Taylor, 2018). Pendidikan karakter menjadi perhatian baru, khususnya pada lembaga pendidikan; sorotan ini ditunjukkan dengan memasukkan character building (Ofsted, 2020). Karakter semakin menjadi target pemerintah, dalam pembentukan warga negara yang sukses, terdidik secara moral, dapat dipekerjakan, dan bergerak secara sosial.

Pencapaian pendidikan karakter secara hukum telah ditetapkan sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) termuat pada Bab 1 menyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, 2003). Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab untuk memenuhi misi pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pelatihan formal juga harus dapat membantu mengatasi globalisasi masa depan, terutama dalam hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian pelajar. Karakter orang Timur yang dikenal santun dan beretika harus tetap dipertahankan di tengah derasnya arus globalisasi. Apalagi dalam menghadapi perubahan zaman sekarang yang sangat cepat yang berdampak besar pada pola pikir, sikap dan perilaku, terutama bagi mereka yang masih dalam tahap perkembangan pencarian mencari jati diri. Hal inilah yang menjadi dasar munculnya gagasan kurikulum campuran dengan menanamkan nilai-nilai karakter, tidak hanya pada mata pelajaran agama dan kewarganegaraan, tetapi pada semua mata pelajaran, bahkan dengan pembelajaran tidak langsung (Hanum & Annas, 2019).

Setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah menengah sangat mengharapkan pengabdian dan integritas akan melahirkan karakter generasi penerus bangsa, salah satunya melalui pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam proses pendidikan yang dilaksanakan. Pembangunan karakter dalam dunia pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam mempersiapkan generasi bangsa yang

tanggung, baik secara intelektual, emosional maupun spiritual. Ditegaskan lebih lanjut, pendidikan karakter juga tertera dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 6 bahwa: standar kelulusan tingkat satuan tingkat sekolah menengah fokus pada; (a) mempersiapkan diri menjadi anggota masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Mulia; (b) menanamkan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila; (c) pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan sehingga dapat hidup mandiri dan mengikuti pendidikan berkelanjutan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4, 2022).

Mengingat fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelaslah bahwa pendidikan pada semua jenjang, termasuk sekolah menengah pertama, harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Termasuk membangun karakter agar berdaya saing, beretika, berkualitas, saling menghargai dan bermasyarakat. Keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan karakter bagi pelajar sangatlah penting. Dengan demikian, tujuan pendidikan nasional adalah menjangkau manusia Indonesia pada umumnya melalui hati, pikiran, rasa dan olahraga sehingga akan tercapai peserta didik yang berdaya saing dalam menghadapi tantangan global (Sulistiani & Sukarman, 2020). Pendidikan yang kita butuhkan saat ini adalah pendidikan yang dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan dalam segala aspek (kognitif, fisik, sosial-emosional, kreatif dan spiritual). Pendidikan dengan model pendidikan seperti ini ditujukan untuk membentuk menjadi manusia seutuhnya. Kualitas khas tidak hanya persepsi tetapi juga karakter. Dengan kepribadian yang luar biasa, ia akan mampu mengatasi segala kesulitan dan tantangan dalam hidupnya. Untuk menentukan metode pembelajaran, yang utama adalah mengidentifikasi kemampuan yang akan berubah dalam diri setelah melalui proses pembelajaran dari segi kepribadian. Penelitian sebelumnya seperti penelitian (Harun et al., 2021) dengan karakter yang baik, dapat menghadapi tantangan abad 21.

Pada abad 21, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini merupakan tanda bahwa kita memasuki abad 21. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak transformatif di banyak bidang. Perubahan yang terjadi juga membentuk struktur masyarakat, ekonomi dan pendidikan. Oleh karena itu, setiap aspek harus mampu beradaptasi. Salah satu contohnya dari aspek kualitas perkembangan teknologi yaitu berkembangnya alat komunikasi yang sangat baik yang kita gunakan sekarang dapat berkomunikasi tanpa mengenal batas, batasan waktu dan jarak. Pada abad 21, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat mempengaruhi semua bidang kehidupan sosial. Akibatnya, sikap, norma, dan perilaku baru muncul dalam apa yang dikenal sebagai cara hidup modern. Gaya hidup modern ini sangat mempengaruhi kepribadian pelajar (Dungog et al., 2021).

Pelajar abad 21 merupakan bagian dari Generasi Z atau Milenial, dimana generasi ini akrab dengan teknologi sejak lahir. Menurut (Zubaidah, 2019) ciri-ciri dari milenial adalah berwawasan luas, berpikiran maju, dan lebih tertarik hal-hal yang nyata dan instan. Milenial masa kini tidak suka duduk terlalu lama di kelas, tidak suka jam tambahan, dan lebih suka menggunakan teknologi saat belajar. Selain itu, kaum milenial suka menggabungkan aspek digital dan fisik, sehingga memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi terhadap hal-hal baru. Hal ini membuat pelajar kompetitif dan kritis, suka bekerja dalam kelompok dan melakukan sesuatu sendiri (Mardhiyah et al., 2021). Jika sebelumnya Peserta Didik cenderung lebih pasif dan diam mendengarkan guru menyampaikan materi, namun sekarang karakteristik Peserta Didik telah berkembang, menjadi lebih kritis, kreatif dan kompetitif, ingin tahu dan lebih tertarik pada sesuatu

menggunakan teknologi dan tidak mau. berlama-lama di kelas. Digitalisasi pendidikan sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang beradaptasi dengan konteks pembelajaran abad 21 (Habib et al., 2020).

Pelajar abad 21 membutuhkan keterampilan sebagai berikut (Septikasari & Frasandy, 2018): Keterampilan berkekrativitas, keterampilan komunikasi, keterampilan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah dan kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif. Keterampilan ini biasanya dinamakan sebagai keterampilan 4C. Semakin banyak keterampilan yang harus dimiliki pelajar abad 21, maka semakin banyak pula kualitas pelajar abad 21 yang harus mampu beradaptasi dengan kondisi dan tuntutan zaman (Bennett, 2018). Keterampilan abad 21 merupakan kemampuan yang harus dimiliki seorang pelajar dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk masa depan (Güven & Alpaslan, 2022). Banyak kualitas seperti inovasi dan pemikiran kritis/pemecahan masalah disebut sebagai Keterampilan Abad 21 yang telah menjadi kebutuhan bagi kemampuan individu untuk secara aktif menggunakan alat teknologi yang berubah dengan cepat untuk beradaptasi dengan lingkungan. Individu dengan keterampilan abad 21 dapat menghasilkan solusi yang cepat dan efektif atas masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, memiliki keterampilan komunikasi yang kuat, kritis, kreatif dan diharapkan mampu mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Guru di era globalisasi perlu membekali Peserta Didik dengan nilai-nilai karakter terpuji yang tidak hanya disampaikan tetapi melalui kebiasaan dan keteladanan (Munawwaroh, 2019). Guru harus melihat dan mempelajari karakteristik pelajar di abad ke-21. Gambarnya tentang keterampilan pelajar abad ke-21, yang penting saat ini untuk membiasakan diri dengan karakteristik pelajar, membantu mempersiapkan guru untuk mengelola dan mengendalikan Peserta Didik yang mereka temui. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara terpadu dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui pembelajaran di kelas maupun di lingkungan luar kelas, sehingga hanya memungkinkan kegiatan tersebut yang dikendalikan (Ulum, 2018).

Pendidikan karakter pelajar abad ke-21 adalah upaya yang disengaja untuk menumbuhkan dan mengembangkan di kalangan anak muda nilai-nilai inti moralitas dan kompetensi yang telah ditegaskan dan diterima secara luas di seluruh budaya. Agar efektif, pendidikan karakter harus melibatkan seluruh warga sekolah dan harus meresapi lingkungan sekolah dan kurikulum. Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, kesetaraan masyarakat, komunitas sekolah yang peduli, pembelajaran sosio-emosional, pengembangan pemuda aktif, kewarganegaraan dan pembelajaran dengan melayani. Semua pendekatan ini mempromosikan perkembangan intelektual, sosial, emosional dan moral kaum muda dan berbagi komitmen untuk membantu kaum muda menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi. Rumusan pendidikan karakter untuk menjawab tantangan abad 21 di lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, baik formal maupun nonformal dengan berbagai aspek: visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, metode dan pendekatan, pendidik dan staf pendidikan, infrastruktur, manajemen dan evaluasi dan lain, harus dirumuskan dengan titik awal (Darmawan & Tjalla, 2021). Dalam hal membekali Peserta Didik dengan Keterampilan Abad 21, lingkungan pendidikan memainkan peran yang sama pentingnya dengan program pendidikan. Lingkungan pendidikan masyarakat industri, yang juga digambarkan sebagai tatanan kelas tradisional, adalah lingkungan belajar-menghafal di mana guru aktif sedangkan pelajar hanya mendengar dan memiliki ruang terbatas untuk bergerak. Namun di abad ke- 21, jelas bahwa pelajar yang belajar di lingkungan pendidikan ini tidak dapat berhasil.

Dampak dari kondisi abad 21 (disebut sebagai era informasi) pada pendidikan menyebabkan munculnya beberapa keterampilan yang mengungkapkan kompetensi yang diharapkan dari pelajar

yaitu pengetahuan, keterampilan dan peralatan untuk dimiliki. Dari sudut pandang ini, refleksi keterampilan abad ke-21, yang dianggap sebagai alasan perubahan di banyak sektor, ke dalam sistem pendidikan Turki dan kurikulum studi sosial yang bertujuan melatih pelajar yang bertanggung jawab dan peka sehingga memiliki cita-cita mendidik yang baik dan warga negara yang dapat mengikuti perkembangan dunia global (Erol, 2021). Oleh karena itu, perubahan perlu terjadi di lingkungan pendidikan. Lingkungan ini perlu direvisi untuk semua kursus dan kegiatan yang akan dirancang khusus untuk penyediaan yang disebutkan Keterampilan Abad ke 21 (Agaoglu & Demir, 2020). Ketika kegiatan yang dirancang dilakukan di lingkungan kelas di mana pelajar dapat dengan mudah mengekspresikan diri dan secara aktif mengambil bagian dalam suatu kegiatan, akan lebih mudah bagi pelajar untuk mencapai hasil yang ditargetkan. Untuk tujuan ini, pentingnya permainan edukatif, stasiun dan lokakarya semakin meningkat dari hari ke hari. Bawasannya “instruktur” dan “pemandu” dalam membekali Pelajar Abad 21, zaman kita dengan Keterampilan untuk meningkatkan diri. Sebuah perkembangan yang menjanjikan, dalam lingkup Industri 4.0 yang dicapai berkat industri dan teknologi yang berkembang, serta Pendidikan 4.0 yang berjalan paralel dengan ini, Kementerian Pendidikan Nasional telah mulai merencanakan, dan bahkan mengambil tindakan untuk membangun Keterampilan Abad 21 dalam kurikulumnya (Hamarat, 2019). Sehubungan dengan membangun keterampilan ini, tampaknya tidak cukup hanya berjuang di tingkat kurikulum, dan lingkungan pendidikan harus pada tingkat modern yang dapat diterapkan secara paralel dengan itu. Sebagai hasil dari keduanya meningkat. kegiatan serupa dengan yang disajikan dalam studi dalam kuantitas dan kualitas dan mempersiapkan lingkungan di mana kegiatan ini akan berlangsung dengan cara yang sesuai dengan abad ke- 21, Pendidikan 4.0 akan layak secara penuh, dan Pelajar abad 21 akan menyesuaikan diri dengan cepatnya perubahan era modern berkat dibekali dengan keterampilan tersebut.

Ada upaya yang semakin kuat dari hari ke hari untuk menciptakan lingkungan di seluruh dunia dan mendidik Pelajar Abad 21, antara lain adanya Lokakarya, laboratorium, perpustakaan yang diperkaya, dan ruang kelas pembelajaran aktif. Adapun kegiatan penting untuk meningkatkan bakat anak berbakat melalui pelatihan diferensiasi yang dilakukan di balai-balai. Kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang untuk kualifikasi bakat dan pengembangan individu berbakat juga diprogram dengan cara untuk menciptakan peluang bagi individu dalam hal pengembangan keterampilan di antaranya ada keterampilan abad ke- 21 seperti kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi dan kolaborasi (Agaoglu & Demir, 2020). Oleh karena itu, sambil mengamati dan menggarap ranah bakat khusus Pelajar Abad 21, sekaligus mempersiapkan landasan bagi perubahan perilaku yang berbasis pada pengembangan karakter dan keterampilan.

Dari penjelasan tersebut, maka sangat penting dilakukan kajian untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendidikan karakter khususnya pada Pelajar Abad 21 di sekolah menengah. Evaluasi yang baik dapat berdampak positif pada pengembangan program. Artinya, harus ada kontinum temuan penelitian untuk memperbaiki/mengembangkan program atau memberikan umpan balik atas rekomendasi program di masa mendatang. Selain itu, rekomendasi diberikan kepada guru, sekolah dan pemerintah mengenai pengembangan atau peningkatan program pendidikan karakter. Evaluasi program pendidikan karakter Pelajar Abad 21 dilakukan dengan menetapkan kriteria tertentu sebagai pedoman untuk menentukan keberhasilan program. Kriteria disusun berdasarkan Pedoman Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional dalam Keputusan Kepala Badan Penilai Standar, Program dan Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi NO.008/H/KR/2022 tentang Hasil Belajar Tingkat Pendidikan Prasekolah dan Pendidikan Umum Berbasis Komunikasi. Pendidikan menengah dan pendidikan dalam kurikulum mandiri, yang menyatakan bahwa secara umum stimulasi dapat dikatakan

dimaksudkan untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan utuh serta kesiapannya untuk bersekolah. Pelajar abad 21 diharapkan menjadi pribadi yang diinginkan dalam profil Peserta Didik Pancasila, yaitu Peserta Didik sepanjang hayat yang pengetahuan, karakter, dan perilakunya sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Perkembangan intelektual anak terjadi ketika anak aktif bermain dan berinteraksi dengan lingkungannya (Kemristekdikti 2022).

Berdasarkan kriteria ini, penting adanya (1) Kesiapan Sekolah termasuk kurikulum, infrastruktur pendukung pendidikan karakter bagi pelajar dan guru abad 21; (2) Proses implementasi program pendidikan karakter untuk pelajar abad 21 baik belajar di kelas dan budaya sekolah; (3) mendapat dukungan Dinas Pendidikan untuk sekolah; (4) Monitoring dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter bagi pelajar abad 21; dan (5) Hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan program pendidikan karakter bagi pelajar di abad 21. Beberapa pendapat penelitian terdahulu yang relevan dari (Mistiani et al., 2022) dijelaskan bahwa Kajian karakter menjadi pembahasan yang sangat penting di abad 21. Sehingga integrasi karakter nilai sangat penting baik dalam proses maupun dalam penilaian pendidikan. Hasil pengujian validitas baik validitas isi maupun validitas konstruk serta reliabilitas instrumen dalam penelitian ini studi menunjukkan bahwa enam aspek dan 15 indikator dan 20 item yang membentuk variabel laten abad ke-21 karakter Peserta Didik yang valid dan reliabel. Pada uji analisis faktor eksploratori menunjukkan bahwa setiap item hanya mengukur satu kemampuan, dan dua puluh 20 butir soal dapat menjelaskan > 50% karakter Peserta Didik di SMA. Di urutan kedua uji analisis faktor konfirmatori (2nd CFA), terlihat adanya hubungan antara variabel laten terhadap aspek dan dari aspek ke item dan hubungannya signifikan. Demikian juga pada uji kecocokan model ini telah dinyatakan bugar. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa matriks kovarians yang diamati dan tersirat secara signifikan sama. Ini berarti bahwa antara model teoritis dan temuan empiris tidak ada perbedaan atau sama. Demikian juga, dalam keandalan pengujian, ditemukan bahwa instrumen tersebut reliabel. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model penilaian karakter untuk pelajar abad 21 dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur konstruksi karakter Peserta Didik secara konsisten. Penelitian ini mengandung makna bahwa dengan instrumen penilaian karakter yang valid dan reliabel guru dapat memperoleh hasil yang tepat dan informasi yang akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar tidak lanjut dalam peningkatan karakter Peserta Didik di SMA.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa model penilaian karakter Peserta Didik abad 21 dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur konstruksi karakter Peserta Didik secara konsisten. Penelitian ini menyiratkan bahwa dengan karakter yang valid dan reliabel instrumen penilaian guru dapat memperoleh informasi yang tepat dan akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar tindak lanjut dalam peningkatan karakter Peserta Didik di SMA. Model penilaian karakter untuk pelajar abad 21 dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur konstruksi karakter Peserta Didik secara konsisten. Penelitian ini mengandung makna bahwa dengan instrumen penilaian karakter yang valid dan reliabel guru dapat memperoleh hasil yang tepat dan informasi yang akurat sehingga dapat digunakan sebagai dasar tindak lanjut dalam peningkatan karakter Peserta Didik di SMA.

Penelitian terdahulu yang relevan juga dari (Muzzi, 2021) Program Pusat Pembelajaran Komunitas Abad 21 (CCLC ke-21), didanai melalui Departemen Pendidikan A.S., memberikan peluang pengayaan akademik di luar hari sekolah reguler untuk membantu Peserta Didik memenuhi standar kinerja negara bagian dan lokal dalam akademik inti pelajaran, seperti membaca dan matematika. Laporan ini merangkum prosedur evaluasi 2019-2020 dan hasil untuk program CCLC ke-21 Virginia. Tujuan evaluasi ini untuk menentukan apakah program CCLC ke-21 sudah mengatasi tujuan program di seluruh negara bagian: (1) meningkatkan prestasi akademik Peserta Didik di

membaca; (2) peningkatan prestasi akademik Peserta Didik pada mata pelajaran matematika; dan (3) menyediakan kesempatan untuk keterlibatan keluarga. Meskipun bukan salah satu tujuan di seluruh negara bagian, analisis kehadiran hari sekolah juga disertakan.

Oleh karena itu, dari penelitian terdahulu yang peneliti temukan akan menjadi pedoman untuk melakukan penelitian peneliti selanjutnya dengan permasalahan, metode dan model penelitian yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode SLR (Systematic Literature Review) dan model CIPPO. Bawasannya dalam buku (Stufflebeam & Zhang, 2017) menyatakan bahwa model evaluasi CIPPO adalah terjemahan dari Context, Input, Process, Product, Outcome. Dari penjelasan diatas, sangat menarik untuk ditelusuri dan peneliti akan mengkaji bagaimana implemementasi program pendidikan karakter abad 21 di sekolah menengah dan keberhasilan program pendidikan karakter abad 21 di sekolah menengah menggunakan model evaluasi CIPPO.

## METODE

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian model CIPPO, yaitu satu model evaluasi program yang digunakan untuk menilai efektivitas suatu program pendidikan atau pelatihan (Stufflebeam & Zhang, 2017). Model ini merupakan akronim dari lima komponen utama antara lain; Context, Inputs, Process, Product and Outcomes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Pendidikan karakter Pelajar Abad 21 dengan fokus pada lima aspek penilaian, yaitu konteks, masukan, proses, produk dan hasil hingga rekomendasi untuk pendidikan karakter lebih lanjut dan berkontribusi pada implementasi program dalam pengambilan keputusan tentang upaya peningkatan kualitas dan efektivitas program.

Metode penelitian yang diimplementasikan dalam artikel ini adalah Systematic Literature Review (SLR), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi secara kritis, dan mensintesis seluruh penelitian yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Dalam artikel ini adalah Systematic Literature Review (SLR) dari artikel pendidikan karakter pelajar abad 21 di Sekolah Menengah. Penelusuran atau pencarian pustaka dibatasi 5 tahun terakhir, yaitu artikel terbitan 2020-2025. Pemetaan basis data yang digunakan adalah Sinta, Eric, Science Direct, dan Sage Publishing. Artikel-artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis. Penulis melakukan pencarian dalam basis data dengan menggunakan kata kunci seperti *Program Evaluation, Character building, 21st Century Students, Secondary school*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

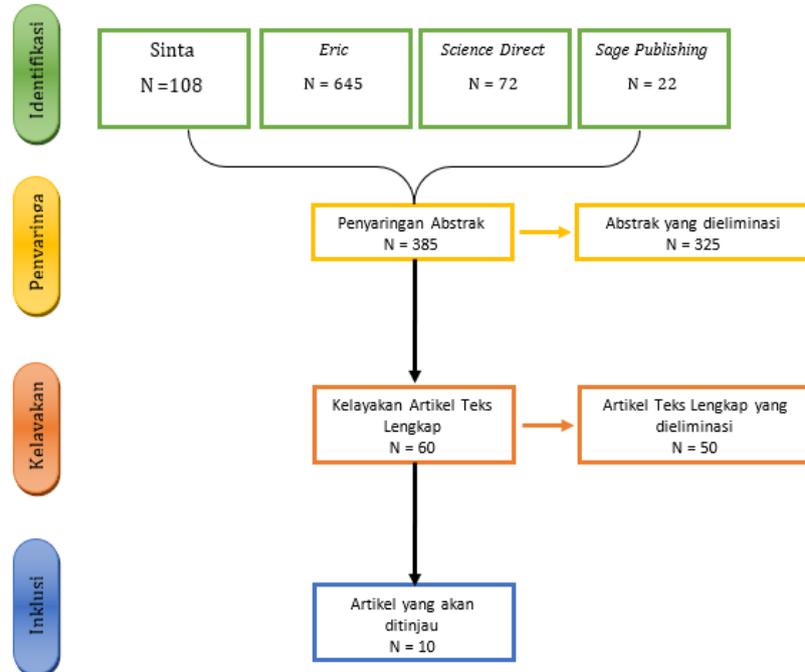
### Hasil

Dari hasil pencarian melalui berbagai mesin pencari, diperoleh sebanyak 847 artikel yang dinilai sesuai dengan tujuan dan desain penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan oleh penyusun. Selanjutnya, dari total 847 artikel tersebut, penyusun mengidentifikasi judul-judul yang dianggap relevan, khususnya yang berkaitan dengan topik “Evaluasi Program Pendidikan Karakter Pelajar Abad 21 di Sekolah Menengah”, serta mengevaluasi apakah artikel-artikel tersebut telah dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang bereputasi.

Artikel yang memenuhi kriteria inklusi disusun dan ditinjau secara sistematis. Jadi dilakukan kategori berbeda (1) identifikasi, (2) penyaringan, (3) kelayakan, (4) inklusi, sehingga hasil penelitian mengkristal secara objektif. Kemudian 20 artikel yang lolos seleksi akan direview dan

dirangkum berdasarkan tujuan, nama penulis, tahun terbit, alat yang digunakan, hasil penelitian dan rekomendasi untuk peneliti ilmu selanjutnya.

Untuk penjelasan lebih lanjut dijelaskan dalam gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Strategi dan Tahapan Pencarian Literatur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 10 jurnal, didapatkan hasil sebagai berikut:

No.	Penulis	Judul Penelitian	Metode	Hasil
1.	Musa Thahir (2024)	Evaluasi Program Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Islami: Survei di Sekolah Menengah Provinsi Riau	Penelitian ini merupakan studi deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Merdeka Belajar mempunyai banyak potensi untuk membantu Peserta Didik membangun karakter Islami, namun masih terdapat kendala dalam pemahaman konsep, kesenjangan penggunaan teknologi, dan dampak program terhadap karakter Peserta Didik.
2.	Cindy Muzzi; Brenda McSparrin Gallagher; Todd Zoblotsky (2021)	Evaluation of Virginia's 21 <sup>st</sup> Century Community Learning Centers, 2019-2020	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan penerima hibah diharuskan untuk mencapai tiga tujuan: 1) Meningkatkan prestasi Peserta Didik dalam membaca/seni bahasa; 2) Meningkatkan prestasi Peserta Didik dalam matematika; dan 3) Memberikan peluang untuk keterlibatan keluarga.
3.	Cansu Altunsaban Yerlikaya; Zeynep Sahin (2023)	The Reflection of the 21 <sup>st</sup> - Century Skills in Education Programs	Penelitian ini adalah penelitian deskriptif evaluatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi, materi pendidikan, pengajaran, dan beberapa aspek keterampilan pengajaran ini harus dipertimbangkan; akan memberikan kemudahan selama praktik profesional di masa mendatang. Metode, kesempatan untuk tumbuh secara profesional, dan lingkungan belajar harus disinkronkan untuk menciptakan kerangka kerja pendukung yang menghasilkan hasil abad ke-21 bagi

				Peserta Didik kontemporer. Lembaga pendidikan modern harus menawarkan pengajaran yang menekankan keterampilan abad ke-21, penguasaan konten, dan pengetahuan khusus.
4.	Renate Andersen; Mikkell Rustad (2022)	Using Minecraft as an educational tool for supporting collaboration as a 21 <sup>st</sup> century skill	Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan	Hasil penelitian menunjukkan 1) Guru dapat memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan terlibat dalam keterampilan khusus mata Pelajaran. 2) Pembelajaran kolaboratif, yang dipandang sebagai proses pemecahan, negosiasi, dan pembuatan makna, muncul ketika menggunakan Minecraft untuk menyelesaikan tugas-tugas matematika. Secara keseluruhan, temuan-temuan saat ini menyiratkan titik awal yang berharga untuk menciptakan desain-desain pembelajaran yang memungkinkan pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pembelajaran kolaboratif.
5.	Wiwin Mistiani; Edi Istiyono; Amir Syamsudin (2022)	Construction of the Character Assessment Instrument for 21 <sup>st</sup> Century Students in High Schools	Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah sampel 200 Peserta Didik SMA. Analisis data yang dilakukan meliputi uji validitas dan reliabilitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa model asesmen karakter Peserta Didik abad 21 dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengukur konstruk karakter Peserta Didik secara konsisten. Implikasi penelitian ini adalah dengan instrumen asesmen karakter yang valid dan reliabel guru dapat memperoleh informasi yang tepat dan akurat sehingga dapat dijadikan dasar tindak lanjut dalam peningkatan karakter Peserta Didik di SMA. Ada enam (6) aspek penilaian karakter yang terdiri dari 1) Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kebangsaan global, 3) Gotong royong, 4) Kemandirian, 5) Penalaran kritis dan 6) Kreatif.
6.	Dewi Qulsum; Umi Hermanto (2022)	Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21	Penelitian ini merupakan penelitian normatif; tahap penelitian studi kepustakaan dan analisis deduktif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak mempunyai peran penting dalam membentuk ketahanan karakter Peserta Didiknya. Peran penting guru penggerak tersebut yaitu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah. Guru penggerak juga berperan menggerakkan komunitas belajar (menjadi praktisi komunitas) untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, menjadi pengajar praktik ( <i>coach</i> ) bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. Selain itu guru penggerak juga berperan membuka ruang diskusi positif serta ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong peningkatan kepemimpinan Peserta Didik di sekolah.
7.	Sigit Laksana (2021)	Dwi Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi	Jenis penelitian ini adalah penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman pendidikan akhlak sedari dini pada usia sekolah utama untuk anak

		Education Technology The 21 <sup>st</sup> Century	adalah penelitian pustaka ( <i>library research</i> ).	SD sangatlah penting. perkembangan di abad 21 yang semakin menjadikan peradaban maju membutuhkan kesiapan yang ekstra dalam menghadapinya. Kenakalan remaja dan Tindakan-tindakan negatif lainnya merupakan bukti bahwa kurangnya kesiapan dalam menghadapi pendidikan abad 21 ini yang seharusnya memberikan peluang yang sangat besar bagi generasi penerus untuk mengembangkan pengetahuan. Ada beberapa hal yang melatarbelakangi kemerosotan moral anak yang wajib kita ketahui sehingga kita mampu menemukan pemecahan yang terbaik dan membantu dalam penyelesaian masalah tersebut, maka peran dari pendidikan karakter dan pendidikan agama sebagai penyaring terhadap kemungkinan timbulnya dampak negatif dari berkembang pendidikan abad 21 yang semakin cepat.
8.	Ottilia Muyambo-Goto; Devika Naidoo; Kerry J. Kennedy (2023)	Students' Conceptions of 21 <sup>st</sup> Century Education in Zimbabwe	Penelitian ini menggunakan desain korelasi non – eksperimental kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsepsi Peserta Didik tentang keterampilan abad ke-21 ditentukan oleh tiga faktor: pembelajaran manajemen diri, pembelajaran keterampilan dan nilai, serta proses pembelajaran. Peserta Didik paling mendukung manajemen diri. Diperkirakan bahwa model yang diusulkan mengenai konsepsi Peserta Didik Zimbabwe tentang keterampilan abad ke-21 akan bertindak sebagai dasar bagi teori, pembuat kebijakan, kepala sekolah, guru dan perguruan tinggi pendidikan guru untuk menyelaraskan kembali pengajaran saat ini agar sesuai dengan kurikulum abad ke-21.
9.	Nesrin HARK SÖYLEMEZ (2023)	Teacher and Student in the 21 <sup>st</sup> Century: A Mixed Design Research	Penelitian ini menggunakan penelitian <i>mix method</i> (data kuantitatif dan kualitatif) dikumpulkan secara berurutan atau bersamaan	Penelitian ini mengungkap efektivitas kursus praktik mengajar dalam membekali calon guru dengan keterampilan mengajar abad ke-21. Terkait hal ini, disarankan agar konten, metode, dan proses penilaian kursus praktik mengajar ditinjau ulang dan disempurnakan agar lebih berdampak. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa mata kuliah praktik mengajar memberikan kontribusi terhadap keterampilan mengajar abad 21 calon guru. Oleh karena itu, pengajaran proses praktik mengajar di program sarjana tidak hanya pada tahun terakhir pendidikan sarjana tetapi juga di semua program sarjana akan memberikan kontribusi bagi calon guru. Dan menunjukkan bahwa calon guru menghargai pendekatan pembelajaran yang berpusat pada Peserta Didik dan personal.

10.	Raphiphan Mopara; Wirot Sanrattana (2023)	Developing Teachers to Develop Students' 21 <sup>st</sup> Century Skills	Penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan (R&D)	Penelitian ini menghasilkan inovasi pendidikan yang disebut "Program Pelatihan Mandiri Daring untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 bagi Para Guru," yang sebelumnya telah dievaluasi oleh para guru, yang merupakan pemangku kepentingan dalam inovasi pendidikan ini dan yang telah lulus penelitian eksperimental di lapangan. Inovasi ini telah terbukti efektif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Oleh karena itu, inovasi pendidikan ini dapat disebarluaskan sehingga keterampilan para guru dapat dikembangkan untuk meningkatkan Keterampilan Abad 21 bagi para Peserta Didiknya di sekolah menengah yang berafiliasi dengan Komisi Pendidikan Dasar, yang merupakan kelompok sasaran untuk disebarluaskan secara luas dari karya penelitian ini.
-----	---	--	--	---

## Pembahasan

Hasil telaah terhadap 10 jurnal penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan karakter di era abad ke-21 semakin berfokus pada integrasi keterampilan esensial abad ini, seperti kolaborasi, komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan penguatan nilai-nilai karakter berbasis konteks lokal maupun global.

### 1. Implementasi Program Karakter Abad 21 Masih Mengalami Tantangan

Implementasi pendidikan karakter pada abad ke-21 di tingkat sekolah menengah menunjukkan bahwa masih banyak kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Meskipun kebijakan seperti Merdeka Belajar telah memberikan ruang bagi guru dan sekolah untuk lebih fleksibel dalam merancang pembelajaran karakter, kenyataannya banyak guru belum sepenuhnya memahami konsep dasar pendidikan karakter yang relevan dengan tuntutan abad 21. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara tujuan program dengan realitas di lapangan.

Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan teknologi di berbagai wilayah, terutama di daerah terpencil. Pendidikan karakter abad 21 sangat erat kaitannya dengan pemanfaatan teknologi sebagai media untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas. Namun, akses yang tidak merata terhadap fasilitas digital membuat proses ini terhambat. Banyak sekolah yang belum memiliki infrastruktur memadai atau tenaga pendidik yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran karakter.

Selain itu, pelatihan guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter yang sesuai dengan perkembangan zaman masih belum merata. Guru memerlukan pelatihan yang berkelanjutan agar dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter dan menerapkannya dalam berbagai mata pelajaran. Tanpa pembekalan yang cukup, guru cenderung mengajar secara konvensional tanpa menekankan pada dimensi karakter yang sebenarnya menjadi inti dari pendidikan abad 21.

### 2. Keterampilan Abad 21 Membutuhkan Pendekatan Pembelajaran yang Inovatif

Pengembangan keterampilan abad 21 dalam pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dengan pendekatan tradisional. Pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan dan metode ceramah tidak mampu mengakomodasi pengembangan kompetensi seperti kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan

masalah. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif, berbasis aktivitas nyata, dan berpusat pada Peserta Didik agar Peserta Didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter, tetapi juga mampu menghayati dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah *project-based learning* (PjBL), yang memungkinkan Peserta Didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan autentik. Melalui model ini, Peserta Didik dilatih untuk berpikir kritis, bekerja sama, dan mengomunikasikan ide dengan baik, semua itu merupakan bagian dari keterampilan abad 21. Lebih jauh lagi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran seperti media interaktif atau platform pembelajaran daring dapat meningkatkan partisipasi Peserta Didik serta memberi pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menarik.

Pendekatan inovatif juga harus memperhatikan keseimbangan antara pengembangan intelektual dan karakter. Integrasi nilai karakter ke dalam setiap aktivitas pembelajaran, baik dalam diskusi, penugasan, maupun evaluasi, harus dilakukan secara sistematis. Hal ini akan membantu Peserta Didik memahami bahwa karakter bukan hanya nilai moral, tetapi keterampilan hidup yang mendasar untuk menghadapi dunia yang terus berubah dengan cepat.

### **3. Peran Guru sebagai Katalisator Utama Pendidikan Karakter**

Guru memegang peranan penting sebagai ujung tombak dalam proses pendidikan karakter di sekolah. Peran guru dalam konteks abad 21 tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator nilai-nilai kehidupan, pendamping Peserta Didik, dan pemimpin pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan karakter Peserta Didik melalui keteladanan, komunikasi empatik, dan strategi pembelajaran yang partisipatif.

Untuk menjalankan peran tersebut, guru perlu dibekali dengan kompetensi pedagogik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Pelatihan dalam bentuk workshop, lokakarya, maupun komunitas belajar guru menjadi sangat penting. Guru yang memahami prinsip pendidikan karakter dan mampu menerapkannya dalam praktik pembelajaran sehari-hari akan lebih efektif dalam membangun hubungan yang bermakna dengan Peserta Didik dan menumbuhkan budaya sekolah yang positif.

Selain kemampuan profesional, guru juga harus memiliki sensitivitas terhadap kondisi sosial dan psikologis Peserta Didik. Pendidikan karakter tidak bisa diterapkan secara seragam, karena setiap Peserta Didik memiliki latar belakang dan potensi yang berbeda. Guru yang mampu membangun pendekatan yang humanis dan responsif akan lebih mudah menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dan kontekstual. Dengan demikian, guru bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga agen transformasi nilai di lingkungan sekolah.

### **4. Penilaian Karakter Harus Bersifat Objektif dan Terukur**

Salah satu tantangan dalam pendidikan karakter abad 21 adalah bagaimana menilai karakter Peserta Didik secara adil, objektif, dan terukur. Selama ini, penilaian karakter seringkali bersifat subjektif dan tidak didasarkan pada instrumen yang sah. Hal ini menyebabkan sulitnya mengidentifikasi sejauh mana nilai-nilai karakter telah terinternalisasi dalam diri Peserta Didik. Untuk menjawab permasalahan ini, diperlukan pengembangan instrumen asesmen karakter yang valid, reliabel, dan relevan dengan indikator keterampilan abad 21.

Instrumen penilaian karakter sebaiknya mencakup berbagai dimensi seperti integritas, kemandirian, tanggung jawab, kerja sama, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penilaian tidak hanya dilakukan melalui pengamatan langsung, tetapi juga melalui portofolio, jurnal refleksi

Peserta Didik, dan penilaian antar teman (*peer assessment*). Dengan cara ini, karakter tidak hanya dilihat sebagai aspek perilaku, tetapi juga sebagai proses internal yang bisa diamati melalui tindakan nyata dan konsistensi sikap Peserta Didik.

Lebih jauh, hasil penilaian karakter harus dimanfaatkan oleh guru sebagai dasar untuk merancang tindak lanjut pembelajaran. Jika ditemukan kelemahan tertentu pada dimensi karakter tertentu, guru dapat merancang intervensi pendidikan yang tepat. Dengan demikian, penilaian bukan sekadar alat ukur, tetapi juga bagian dari strategi pembinaan karakter yang terintegrasi secara menyeluruh dalam proses pendidikan.

## 5. Keterlibatan Keluarga dan Komunitas Meningkatkan Efektivitas Program

Pendidikan karakter tidak dapat sepenuhnya berhasil apabila hanya bertumpu pada peran sekolah. Lingkungan keluarga dan komunitas memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan nilai dan sikap Peserta Didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak, tempat mereka pertama kali belajar tentang nilai, norma, dan etika. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung program pendidikan karakter di sekolah merupakan faktor penentu keberhasilan.

Keterlibatan ini dapat berbentuk partisipasi dalam kegiatan sekolah, komunikasi aktif dengan guru, serta penerapan nilai-nilai karakter di rumah secara konsisten. Ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah, maka proses internalisasi karakter akan berjalan lebih kuat dan mendalam. Orang tua yang memahami pentingnya pendidikan karakter dapat menjadi mitra strategis bagi guru dalam membentuk pribadi Peserta Didik yang utuh. Di sisi lain, komunitas sekitar sekolah juga memainkan peran penting. Lingkungan sosial yang mendukung penguatan nilai karakter akan menciptakan ekosistem pendidikan yang sehat. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat, lembaga keagamaan, organisasi pemuda, hingga dunia usaha dapat membuka ruang pembelajaran karakter secara nyata melalui kegiatan sosial, kerja bakti, atau praktik kewirausahaan. Dengan demikian, pendidikan karakter akan terasa relevan dan kontekstual karena bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat.

## 6. Pentingnya Pendidikan Karakter Sejak Usia Dini

Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya dimulai ketika Peserta Didik berada di sekolah menengah, tetapi seharusnya dibangun sejak jenjang pendidikan dasar bahkan prasekolah. Usia dini merupakan masa keemasan pembentukan kepribadian di mana nilai-nilai moral, kebiasaan positif, dan pola pikir mulai terbentuk. Oleh karena itu, intervensi pendidikan karakter sejak usia dini akan memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan sikap dan perilaku anak di kemudian hari.

Jika nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, dan empati ditanamkan secara konsisten sejak awal, maka Peserta Didik akan lebih siap menghadapi kompleksitas tantangan kehidupan di masa depan. Pendidikan karakter pada usia dini tidak harus disampaikan secara teoritis, tetapi melalui keteladanan, permainan edukatif, dan penguatan perilaku positif dalam interaksi sehari-hari. Guru di jenjang dasar perlu mendapatkan pelatihan khusus dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Ketika nilai-nilai karakter telah terbentuk kuat di usia dasar, maka proses penguatan karakter di jenjang sekolah menengah akan berjalan lebih ringan. Sebaliknya, jika Peserta Didik memasuki jenjang menengah tanpa fondasi karakter yang kokoh, maka upaya pembinaan di tingkat ini akan memerlukan lebih banyak intervensi dan tantangan. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang sebagai proses berkesinambungan lintas jenjang, bukan sebagai program terpisah di masing-masing tingkat pendidikan.

## **7. Persepsi dan Kesiapan Peserta didik Terhadap Keterampilan Abad 21 Perlu Dipahami**

Dalam konteks pendidikan karakter abad 21, penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk memahami persepsi serta kesiapan Peserta Didik terhadap keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Banyak Peserta Didik telah menyadari pentingnya manajemen diri, kemandirian, dan tanggung jawab sebagai bagian dari keterampilan hidup. Namun, tidak semua Peserta Didik memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nilai-nilai sosial seperti empati, toleransi, dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam dunia kerja masa depan. Fakta ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai karakter, tetapi juga membantu Peserta Didik merefleksikan hubungan antara karakter tersebut dengan realitas kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual dan reflektif dapat membuka kesadaran Peserta Didik tentang bagaimana karakter membentuk identitas pribadi dan kesuksesan sosial. Pendekatan ini juga membantu Peserta Didik mengembangkan makna pribadi terhadap nilai-nilai yang diajarkan, bukan hanya menerima secara normatif.

Selain itu, pemetaan terhadap kebutuhan, minat, dan harapan Peserta Didik perlu dilakukan secara berkala agar program pendidikan karakter yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kondisi nyata peserta didik. Kurikulum dan metode pembelajaran perlu didesain secara fleksibel dan adaptif, mengikuti perkembangan zaman dan preferensi generasi muda. Jika Peserta Didik merasa bahwa nilai-nilai yang diajarkan relevan dan bermakna, maka proses internalisasi karakter akan lebih mudah tercapai dan berkelanjutan.

## **8. Pendidikan Guru Harus Menyesuaikan Tantangan Masa Kini**

Keberhasilan pendidikan karakter abad 21 sangat bergantung pada kualitas guru yang menjadi pelaksana program di lapangan. Untuk itu, pendidikan dan pelatihan guru harus disesuaikan dengan tantangan zaman. Program pendidikan guru di perguruan tinggi seharusnya tidak hanya fokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga menekankan pada penguatan nilai-nilai karakter, kompetensi sosial, dan kemampuan pedagogis berbasis teknologi serta pendekatan partisipatif.

Praktik mengajar bagi calon guru perlu dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya di tahun terakhir pendidikan. Pengalaman langsung di kelas akan membantu calon guru memahami dinamika Peserta Didik serta menerapkan metode pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter. Selain itu, kurikulum pendidikan guru perlu mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad 21 agar guru mampu menjadi model yang baik dalam berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Reformasi dalam sistem pendidikan guru juga harus memperhatikan aspek evaluasi.

Program pelatihan yang berhasil tidak hanya dinilai dari keberhasilan akademik semata, tetapi juga dari kemampuan lulusan untuk menjadi agen perubahan di sekolah. Guru yang kompeten dalam mengembangkan karakter Peserta Didik akan menjadi penggerak budaya sekolah yang positif, memperkuat hubungan sosial antarPeserta Didik, dan membangun ekosistem pembelajaran yang transformatif. Dengan demikian, investasi dalam peningkatan kualitas pendidikan guru adalah kunci strategis bagi suksesnya pendidikan karakter abad 21 |

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

| Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter abad ke-21 di Sekolah Menengah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Namun demikian, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan pemahaman guru, kesenjangan

teknologi, hingga belum optimalnya strategi penilaian dan pelibatan lingkungan eksternal.

Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, serta integrasi keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Guru berperan sebagai aktor utama dalam transformasi ini, yang tidak hanya mengajarkan materi tetapi juga menjadi teladan dan fasilitator nilai-nilai karakter. Untuk itu, pengembangan profesional guru menjadi aspek penting yang harus terus diperkuat.

Keberhasilan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Selain itu, karakter harus dibentuk sejak dini dan ditanamkan secara berkelanjutan melalui proses pembelajaran yang reflektif, adaptif, dan relevan dengan kehidupan Peserta Didik. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan termasuk kurikulum, evaluasi, pelatihan guru, dan partisipasi Masyarakat harus bergerak secara harmonis guna menciptakan ekosistem pendidikan yang mampu mencetak pelajar berkarakter unggul di era abad ke-21 |

## DAFTAR PUSTAKA

- Agaoglu, O., & Demir, M. (2020). The integration of 21 st century skills into education: an evaluation based on an activity example. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 7(3), 105–114.
- Badrun, B. (2022). the Foundation of Developing Character Building in Hamzanwadi Nahdhadul Wathan Diniyah Islamiyah (Nwdi) Islamic Boarding School in East Lombok. *Jurnal Tatsqif*, 20(1), 1–17. <http://dx.doi.org/10.20414/jtq.v20i1.3646>
- Bennett, H. (2018). Engaging the 21st-Century Student: Beyond the Lecture. *International Journal of Kinesiology in Higher Education*, 2(3), 87–96. <https://doi.org/10.1080/24711616.2018.1474083>
- Darmawan, I., & Tjalla, A. (2021). *Character Education to Respond to the 21<sup>st</sup> Century skills Challenges: A review*. 12(2), 51–59. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jep/article/view/23050>
- Dungog, R. J., Tamanal, J. M., & Kim, C. H. (2021). The Assessment of Lifestyle Status among High School and College Students in Luzon, Philippines. *Journal of Lifestyle Medicine*, 11(2), 57–65. <https://doi.org/10.15280/jlm.2021.11.2.57>
- Erol, H. (2021). Refections on the 21st Century Skills into the Curriculum of Social Studies Course. *International Journal of Education & Literacy Studies*, 9(2), 90–102. [https://www.researchgate.net/publication/351351537\\_Reflections\\_on\\_the\\_21st\\_Century\\_Skills\\_in\\_to\\_the\\_Curriculum\\_of\\_Social\\_Studies\\_Course](https://www.researchgate.net/publication/351351537_Reflections_on_the_21st_Century_Skills_in_to_the_Curriculum_of_Social_Studies_Course)
- Guvan, I., & Alpaslan, B. (2022). Investigation of the Effects of Interdisciplinary Science Activities on 5th Grade Students' Creative Problem Solving and 21 st Century Skills. *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology*, 21(1), 80–96. <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com>
- Habib, A., Astra, I. M., & Utomo, E. (2020). Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan Media Pembelajaran Abad 21 : Kebutuhan Multimedia Interaktif Bagi Guru dan Peserta Didik Sekolah Dasar pembelajaran sesuai konteks pembelajaran abad 21 . Teknologi hanya terjadi untuk m encapai tujuan pembelajaran efe. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 3(1), 25–35. <https://journal.rekarta.co.id/index.php/jartika/article/view/319>
- Hamarat, E. (2019). 21. yüzyıl becerileri odaýında Türkiye'nin eğitim politikaları (Berfokus pada pendidikan keterampilan abad ke-21 di Turkiye aturan). *SETA Analiz*. <https://setav.org/assets/uploads/2019/04/272A.pdf>
- Hanum, A., & Annas, A. (2019). Penggunaan Kurikulum Serta Penanaman Nilai dan Spiritual Peserta Didik. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 1(2), 160–168. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v1i2.84>
- Harun, Kartowagiran, B., & Manaf, A. (2021). Student attitude and mathematics learning success: A

- meta-analysis. *International Journal of Instruction*, 14(4), 209–222. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14413a>
- Kemristekdikti. (2022). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022. In *In Vitro Cellular and Developmental Biology--Animal* (Vol. 42). [https://doi.org/10.1290/1543-706x\(2006\)42\[39-ab:p\]2.0.co;2](https://doi.org/10.1290/1543-706x(2006)42[39-ab:p]2.0.co;2)
- Mardiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 187–193. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/lectura/article/view/5813>
- Mistiani, W., Istiyono, E., & Syamsudin, A. (2022). Construction of the Character Assessment Instrument for 21st Century Students in High Schools. *European Journal of Educational Research*, 11(1), 325–337. <https://www.eu-jer.com/construction-of-the-character-assessment-instrument-for-21st-century-students-in-high-schools>
- Munawwaroh, A. (2019). Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). [https://www.researchgate.net/publication/337057685\\_Keteladanan\\_Sebagai\\_Metode\\_Pendidikan\\_Karakter](https://www.researchgate.net/publication/337057685_Keteladanan_Sebagai_Metode_Pendidikan_Karakter)
- Muzzi, C. (2021). *Evaluation of Virginia 's 21 st Century Community Learning Centers 2019-2020*. July. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED617847.pdf>
- Ofsted. (2020). *Ofsted The Annual Report of Her Majesty's Chief Inspector of Education, Children's Services and Skills 2019-2020*. [https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment\\_data/file/939834/Ofsted\\_Annual\\_Report\\_2019-2020.pdf](https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/939834/Ofsted_Annual_Report_2019-2020.pdf)
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4. (2022). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2022*, 1–16. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196151/pp-no-4-tahun-2022>
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability. In *The CIPP Evaluation Model: How to Evaluate for Improvement and Accountability*.
- Sulistiani, S., & Sukarman. (2020). Membangun Karakter Berbasis Budaya Jawa Pada Era Revolusi Industri 4.0, Revolusi Society 5.0, dan “Merdeka Belajar.” *Prosiding Seminar Nasional 2020*, 36–41. <https://www.researchgate.net/publication/344896756>
- Taylor, N. (2018). The return of character: Parallels between late-victorian and twenty-first century discourses. *Sociological Research Online*, 23(2), 399–415. <https://doi.org/10.1177/1360780418769679>
- Ulum, M. (2018). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Pondok Pesantren. *Journal Evaluasi*, 2(2), 382. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v2i2.161>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.125>